

BAB III

MEKANISME TRANSAKSI JUAL BELI BORONGAN UBI CILEMBU DI KAMPUNG SUKAWANGI

A. Gambaran Umum tentang Kampung Sukawangi Desa Tanjungmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kampung Sukawangi desa Tanjungmekar kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang provinsi Jawa Barat Indonesia termasuk kedalam wilayah daerah Kadudjadar. Jarak dengan Ibukota Kabupaten Sumedang sekitar 50 km. Sedangkan jarak dengan Ibukota provinsi Jawa Barat 204 km. Adapun batas letak kampung Sukawangi desa Tanjungmekar kecamatan Tanjungkerta kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut:⁸¹

- a. Batas Utara : Desa Sukamantri, Desa Mulyamekar dan Desa Banyuasih
- b. Batas Selatan : Desa Cipanas dan Desa Cigentur
- c. Batas Timur : Desa Padasari
- d. Batas Barat : Desa Tanjungwangi

2. Sejarah Kampung Sukawangi Desa Tanjungmekar

⁸¹ Wawancara dengan Ajen Herianto, Sekertaris Desa Sukawangi, di Sukawangi tanggal 25 April 2020.

Desa Tanjungmekar merupakan sebuah desa pemekaran. Sebelum menjadi desa yang mandiri, wilayah Desa Tanjungmekar merupakan bagian dari wilayah Desa Kadudjadar bergabung dengan Desa Cipanas. Desa Kadudjadar ini pada tanggal 7 Maret 1978 dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Tanjungmekar dan Desa Cipanas berdasarkan pada Surat Keputusan Bupati Sumedang No 238/Pem/121/PGM tertanggal 27 Maret 1978.⁸²

3. Visi, Misi, Kampung Sukawangi Sumedang

a. Visi Kampung Sukawangi Sumedang

Mewujudkan masyarakat yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, cerdas, wawasan luas dan sumber daya manusia yang baik.

b. Misi Kampung Sukawangi Sumedang

Mengembangkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, terdidik dan mampu mengembangkan SDM dan SDA, sehingga mampu bersaing dengan daerah yang lain.⁸³

4. Kondisi Masyarakat dan Perangkat Kampung Sukawangi Sumedang

Kampung Sukawangi adalah desa yang masyarakatnya maju dan berkembang. Ada beberapa orang yang sudah menjadi guru, dokter, pegawai. Secara umum warga masyarakat kampung Sukawangi mayoritas bernafta pencaharian bertani dan sedangkan masyarakatnya tergolong masyarakat

⁸² *Ibid*, tanggal 25 April 2020.

⁸³ *Ibid*.

tengah-tengah (*primitive* dan *modern*). Jumlah penduduk Desa Tanjungmekar sebesar 1.026 jiwa dengan kepadatan penduduk 400 jiwa/km. Dari total 400 jiwa/km penduduk kampung sukawangi pemilik lahan pertanian hampir semua warganya memiliki lahan pertanian mengingat mata pencaharian utama penduduk kampung Sukawangi sendiri ialah petani baik petani padi, ubi, singkong, pisang, jagung, sayuran seperti bayam, bawang, kentang dan tanaman lainnya.⁸⁴

Menanam ubi Cilembu cukup banyak diminati oleh petani di Kampung Sukawangi sendiri karena cukup mudah dalam perawatannya dan tidak tergantung musim dalam penanamannya. Selain itu kebutuhan biaya untuk perawatan tanaman ubi Cilembu jauh lebih sedikit dan menghasilkan keuntungan / *profit* yang jauh lebih tinggi dibandingkan buah dan tanaman lain seperti tebu, padi dan kedelai. Karena prosesnya yang mudah 30 % penduduk kampung Sukawangi memilih mejadi petani ubi Cilembu dan sebagian besar lainnya memilih menjadi petani padi. Pemilik lahan ubi Cilembu masih kalah banyak dengan pemilik lahan untuk menanam padi tapi apabila musim penghujan tiba tak jarang banyak petani padi memilih untuk menjadi petani ubi dan mengubah lahan pertaniannya menjadi ubi dikarenakan pada musim penghujan tiba padi akan mudah gagal untuk

⁸⁴ *Ibid.*

dipanen dan rugi sedangkan untuk penanaman ubi Cilembu sendiri tidak di pengaruhi oleh musim atau cuaca.⁸⁵

Proses penanaman ubi Cilembu hingga bisa dipanen pada usia 3,5 sampai 4 bulan setelah ditanam. Ubi diambil dari dalam tanah dengan cara mencabut batang tanaman atau mengeruk tanah dengan tangan pada sekitar batang tempat ubi Cilembu berada. Untuk menjual hasil panennya petani biasa menjual ke bandar yang berada di pasar, tetapi untuk petani yang lahan nya kecil biasa langsung menjualnya kepada konsumen.⁸⁶

Kampung Sukawangi merupakan Kampung yang cukup maju, itu dapat dilihat dari tujuan masyarakat Sukawangi yang sangatlah besar harapan dan cita-citanya untuk mencapai hidup yang sejahtera, dan damai. Serta menjadikannya sebagai masyarakat yang beragama berguna bagi masyarakat dan bangsa.

● Kampung Sukawangi Sumedang merupakan Kampung yang cukup besar diwilayah Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang yang setiap harinya memperoleh penghasilan sesuai dengan bentuknya.⁸⁷

⁸⁵ Wawancara dengan Hendi Surendi, Petani Ubi Cilembu, di Sukawangi tanggal 27 April 2020.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Wawancara dengan Ajen Herianto, Sekertaris Desa Sukawangi... , tanggal 25 April 2020.

B. Mekanisme Transaksi Jual Beli Borongan Ubi Cilembu Di Kampung Sukawangi

Seperti yang tercantum diatas dalam profil Kampung Sukawangi, bahwa mayoritas penduduknya adalah petani, khususnya sebagai petani ubi Cilembu. Sifat saling membantu, solidaritas yang tinggi dan saling percaya merupakan ciri khas dari pada kehidupan masyarakat pedesaan. Begitu pula dengan masyarakat Kampung Sukawangi, sifat-sifat tersebut masih begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbicara sifat saling membantu, solidaritas, dan saling percaya yang merupakan ciri khas dari masyarakat Kampung Sukawangi. Hal itu tidak lepas dari cerminan praktik jual beli ubi Cilembu. Menurut bapak Hendi selaku salah satu pemilik kebun sekaligus petani ubi Cilembu apabila sudah terjadi akad dan transaksi jual beli ubi Cilembu melihat kualitas ubi seluruhnya buruk atau ubi dalam keadaan tidak baik karena banyak dimakan ulat maka tak segan petani memberikan sedikit uangnya dari hasil jual beli kepada pembeli sekitar 5 % dari total pembelian sebagai uang ganti rugi agar sama sama tidak begitu dirugikan, bahkan tak jarang ada petani yang meminta uangnya dibayar terlebih dahulu sebelum masa panen tiba karena terdesak keperluan misalnya ada keluarga yang tiba-tiba masuk rumah sakit dan dalam keadaan darurat juga terdesak petani meminta sebagian uang sebagai tanda jadi pembelian ubi Cilembu kepada bandar atau pembeli.⁸⁸ Dapat kita lihat rasa solidaritas, saling

⁸⁸ Wawancara dengan Hendi Surendi, Petani Ubi Cilembu..., tanggal 27 April 2020.

mempercayai juga saling membantu masyarakat Kampung Sukawangi begitu melekat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari mereka.⁸⁹

Dalam menawarkan ubi Cilembu petani memiliki dua cara : Pertama petani mencari pedagang yang akan membeli ubi Cilembunya dengan mendatangi pasar Kelompok. Pasar tersebut terletak di Kota Sumedang sebelah selatan, lalu petani bertanya ke berbagai pedagang apakah ada yang ingin membeli ubi Cilembunya, setelah petani tersebut bertemu dengan calon pembelinya, maka petani memberitahukan kepada calon pembelinya tentang berbagai macam hal diantaranya tentang luas sawahnya, jenis ubinya dan harga yang di tawarkan kepada pedagang tersebut.⁹⁰

Kedua kebanyakan para pembeli ubi Cilembu mendatangi sawah petani ubi Cilembu terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan ubi Cilembu miliknya, setelah itu calon pembeli tersebut melakukan cara untuk mengukur berat ubi Cilembu yang masih berada di dalam tanah dengan cara yang sangat mudah dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Sukawangi yaitu hanya dengan menimbang satu gundukan tanah lalu dikalikan dengan total gundukan tanah yang berada didalam satu ladang ubi lalu menjadi total keseluruhan total berat ubi dan mencabut beberapa ubi untuk dijadikan contoh, dengan cara tersebut pembeli sudah bisa menaksirkan jumlah berat ubi Cilembu yang masih tertanam dalam

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

tanah, kualitas kuantitas ubi, dan pembeli sudah dapat memperkirakan berapa harga yang akan ditawarkan kepada petani.⁹¹

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan tentang tahapan-tahapan praktek jual beli ubi Cilembu di Kampung Sukawangi Sumedang, yaitu:

1. Mekanisme penawaran harga dalam jual beli ubi Cilembu

Untuk penawaran harga, petani terdapat dua cara: cara pertama petani biasanya pergi kepasar dengan membawa contoh ubi nya untuk diperlihatkan kepada pembeli biasanya pembeli disini bandar atau pedagang besar ubi Cilembu dipasar, lalu petani menjelaskan jenis ubinya, berapa besar tanah yang ditanami ubi yang siap dijualnya dan juga berapa total gundukan tanah yang terdapat dikebun yang siap jual, lalu bandar atau pembeli ubi dipasar menawar dengan harga pasaran ubi saat ini dan petani bernegosiasi dengan harga yang sedikit lebih tinggi setelah terjadi kesepakatan harga petani dan pembeli ubi mendatangi kebun untuk proses selanjutnya seperti proses penaksiran berat ubi, pengangkutan ubi hingga ke pasar juga proses lainnya.⁹²

Cara kedua petani membawa pembeli ke lokasi kebun untuk memperlihatkan kebun ubi Cilembunya. Setelah pembeli mengetahui kondisi ubi Cilembu tersebut, barulah petani menawarkan harga kepada pembeli dengan harga yang paling tinggi kemudian pembeli menawarkan harga dibawahnya, sampai harga akhirnya terjadi kesepakatan harga antara kedua

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Wawancara dengan Wawan, Petani Ubi Cilembu, di Sukawangi tanggal 28 April 2020.

belah pihak yakni pembeli juga petani ubi Cilembu. Sebelum terjadi penawaran, pembeli dan petani melakukan penaksiran total berat ubi Cilembu yang siap dipanen dan dijual. Penaksiran dilakukan oleh kedua belah pihak agar petani dan pembeli sama-sama mengetahui, sehingga tercipta proses *angtaradiminkum* yakni suka sama suka antara petani dan pembeli hasilnya tidak ada salah satupun pihak yang merasa *terdholimi* atau dirugikan karena sudah mencapai kesepakatan bersama, mengetahui kualitas, kuantitas dan juga berat total ubi Cilembu oleh kedua belah pihak. Penaksiran bertujuan untuk berat total ubi Cilembu yang akan dijual dan juga menentukan harga (kuantitas, kualitas ubi Cilembu, dan lain sebagainya) setelah penaksiran selesai selanjutnya pengangkutan ubi Cilembu juga proses lainnya.⁹³

2. Mekanisme penaksiran dan penimbangan dalam praktik jual beli ubi Cilembu

Mekanisme yang digunakan dalam jual beli ubi Cilembu untuk mengetahui jumlah dari obyek yang perjualbelikan yaitu dengan cara penaksiran. Penaksiran dilakukan bertujuan untuk memperkirakan jumlah hasil panen ubi Cilembu dan sebagai acuan untuk menentukan harga yang akan ditetapkan nantinya. Dalam penaksiran tersebut antara petani dan pembeli masing-masing melakukan penaksiran, dengan tujuan agar antara petani dan pembeli sama-sama mengetahui kuantitas dan kualitas dari ubi Cilembu tersebut dan juga petani dan pembeli karena sudah melakukannya bersama-sama mereka akan terhindar dari rasa salah satu pihak *terdholimi* atau merasa dirugikan,

⁹³ *Ibid.*

sehingga rasa kepercayaan dan persaudaraan antara petani dan pembeli terjalin dengan baik dan mereka akan lebih nyaman untuk melakukan proses kerjasama dalam jual beli ubi Cilembu pada bulan berikutnya atau proses jual beli berikutnya karena rasa kepercayaan sudah terjalin dengan baik.⁹⁴

Adapun cara penaksiran *kuantitas* dan *kualitas* ubi Cilembu yaitu antara petani dan pembeli sama-sama datang ke kebun untuk melihat tanaman ubi Cilembu yang akan di jadikan obyek jual beli. Untuk menaksir *kuantitas*, pembeli menaksir banyaknya bibit pohon ubi yang ditanam oleh petani untuk hasil panennya biasanya petani mencabut total satu gundukan ubi cilembu yang berada dikebun lalu di timbang dan total satu gundukan tersebut dijadikan patokan untuk berat gundukan tanah lain yang ditanami ubi Cilembu dikebun tersebut. Misalnya petani dan pembeli datang kekebun lalu petani mencabut satu gundukan yang ditanami ubi Cilembu dari total 50 gundukan yang berada di kebun yang ditanami ubi Cilembu tersebut. Lalu satu gundukan tersebut di timbang oleh petani dan berat satu gundukan 35 kg, total berat satu gundukan tanah yang ditanami ubi Cilembu 35 kg tadi dijadikan patokan untuk berat gundukan lain yang berada di kebun ubi tersebut. Jadi total berat ubi Cilembu yang akan dibeli oleh pembeli 35 kg di kalikan 50 (total gundukan tanah ditanami ubi dikebun tersebut) $35 \text{ kg} \times 50 = 1,750 \text{ kg}$ ubi Cilembu yang akan dibeli oleh pembeli. Mengapa tidak semua ubi Cilembu ditimbang menurut bapak Hendi selaku salah satu petani ubi

⁹⁴ *Ibid.*

Cilembu yang berada di kampung Sukawangi, proses penaksiran total berat timbangan ubi Cilembu ini sudah berlangsung sejak dulu, dikarenakan menghemat waktu juga biaya yang dikeluarkan.⁹⁵

Dan untuk melihat kualitas ubi Cilembu , petani dan pembeli mencabut secara acak beberapa pohon ubi Cilembu yang dijadikan sebagai sampel di satu gundukan, kemudian petani memberi tahu kepada pembeli umur dari ubi Cilembu tersebut. Semakin tua umur ubi Cilembu tersebut maka kemungkinan buahnya semakin besar.

Misalnya, petani menanam bibit pohon ubi Cilembu sebanyak 50 gundukan dan setelah petani dan pembeli mencabut beberapa pohon ubi Cilembu yang dijadikan sampel. Dan ketika dilihat bahwa kualitas dari isi ubi Cilembu tersebut cukup bagus, maka total ubi Cilembu yang masih berada di dalam tanah akan bagus, tetapi sebaliknya apabila ubi yang dicabut berkualitas buruk atau kurang baik maka total ubi yang masih didalam tanah pun akan sama kurang baiknya dan apabila terjadi seperti ini kualitas ubi nya tidak baik maka harga yang disepakati diawalpun akan berubah menjadi menurun dari harga yang sudah disepakati sebelumnya, biasanya kesepakatan untuk harga ubi akan dilakukan lagi oleh petani dan pembeli ubi Cilembu dikarenakan ubi Cilembu yang kurang baik.

Petani dan pembeli ubi Cilembu sama-sama melakukan penaksiran sebelum menyepakati harga transaksi dari tanaman ubi Cilembu tersebut. Hal

⁹⁵ Wawancara dengan Hendi Surendi, Petani Ubi Cilembu..., tanggal 27 April 2020.

tersebut bertujuan agar kedua belah pihak tidak saling merugikan dan untuk menghindari ada kecurangan di antara petani dan pembeli.⁹⁶

3. Mekanisme untuk menentukan harga dalam praktik jual beli ubi Cilembu

Mekanisme untuk menentukan harga dalam praktik jual beli ubi Cilembu di Kampung Sukawangi Sumedang tergantung kesepakatan kedua belah pihak yakni antara petani dan pembeli ubi Cilembu. Petani dan pembeli, dalam menentukan harga melakukan penaksiran harga sesuai dengan total hasil panen ubi Cilembu tersebut. Setelah petani dan pembeli berunding tentang harga yang disepakati bersama barulah harga ditetapkan sesuai harga yang dikehendaki oleh kedua belah pihak antara petani dan pembeli ubi Cilembu. Penentuan harga tersebut tentunya berdasarkan banyaknya bibit ubi Cilembu serta menyesuaikan harga jual ubi dipasaran yang terjadi saat itu yakni saat proses jual beli terjadi. Jika pembeli menyetujui harga yang dikehendaki oleh petani, maka saat itulah ditetapkan harga akhir.⁹⁷

4. Mekanisme pembayaran dalam jual beli ubi Cilembu

Cara pembayaran pada jual beli ubi Cilembu di Kampung Sukawangi Sumedang dilakukan dengan sistem pembayaran tunai (kontan). Kemudian pembayaran dalam jual beli ubi Cilembu di Kampung Sukawangi Sumedang dilakukan setelah terjadi ijab qabul pada umumnya tidak disertai dengan kwitansi atau tanda bukti pembayaran. Biasanya petani dan pembeli

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

hanya melakukan dengan berjabat tangan kedua belah pihak sambil mengucapkan *ijab kabul* dalam bahasa daerah yakni bahasa Sunda yang sudah menjadi hal wajib dalam setiap transaksi jual beli “*nyanggakeun ie barangna, nampi artosna, mugia cing aya langkungna, cing enggal pajeng diicalna*” yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “saya serahkan ini barangnya, terima uangnya, semoga mendapatkan keuntungan lebih, dan cepat terjualnya”

Dalam pembayaran yang tidak disertai kwitansi tersebut karena yang menjadi dasar adalah rasa kepercayaan dan kekeluargaan, karena antara petani dan pembeli sudah saling mempecahkan. Apabila ada pembeli yang ingin bukti jual beli tertulispun biasanya hanya dalam selembar kertas dengan keterangan tanggal hari saat terjadi transaksi jual beli ubi cilembu, nama pembeli dan penjual ubi Cilembu, total jumlah ubi yang diperjualbelikan, harga yang disepakati dan juga tanda tangan kedua belah pihak yang bertransaksi yakni penjual dan pembeli.⁹⁸

5. *Ijab dan qabul* dalam praktik jual beli ubi Cilembu

Setelah diketahui kuantitas dan kualitas ubi Cilembu yang diperjual belikan dan sudah mencapai kesepakatan mengenai harga antara petani dan pembeli maka terjadilah jual beli. Kemudian antara petani dan pembeli melakukan *ijab dan qabul*, dikatakan sah apabila rukun dan syaratnya *ijab dan qabul* telah terpenuhi, sebab *ijab dan qabul* ini dilakukan dengan maksud

⁹⁸ *Ibid.*

untuk menunjukkan adanya rasa sama-sama rela (*ridho*) terhadap transaksi jual beli ubi Cilembu yang mereka lakukan, yaitu antara petani dan pembeli sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak yang bertransaksi seperti misalnya terjadi kerugian besar dalam penjualan karena ulah petani yang curang dan akhirnya pembeli merasa *terdzolimi* yang selanjutnya akan menimbulkan konflik setelah terjadinya proses jual beli, dengan adanya *ijab* dan *qabul* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dicontohkan diatas. Dengan terjadinya *ijab* dan *qabul* maka menimbulkan kewajiban atas masing-masing pihak secara timbal balik. *Ijab* dan *qabul* yang dilakukan dalam jual beli ubi Cilembu di kampung Sukawangi Sumedang adalah dengan menggunakan *lisan* yang mengucapkan *ijab qobul* dalam bahasa daerah yakni bahasa sunda yang sudah menjadi hal wajib dalam bertransaksi jual beli baik jual beli barang dalam jumlah besar seperti transaksi jual beli ubi Cilembu ini misalnya ataupun jual beli dengan barang yang sedikit “*nyanggakeun ie barangna, nampi artosna, mugia cing aya langkungna, cing enggal pajeng diicalna*” yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “saya serahkan ini barangnya, terima uangnya, semoga mendapatkan keuntungan lebih, dan cepat terjualnya”, dan diakhiri dengan berjabat tangan antara petani dan pembeli. Pada saat terjadinya , ubi Cilembu yang menjadi obyek transaksi masih berada di pohonnya dan masih berada di dalam tanah. Dan kemudian proses *ijab* dan *qabul* dilakukan setelah terjadinya kesepakatan harga antara kedua belah pihak⁹⁹.

⁹⁹ *Ibid.*